

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI RT 01 RW 010 JAKASAMPURNA KOTA BEKASI

FACTORS ASSOCIATED WITH USE OF CONTRACEPTIVES IN COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE AT RT 01 RW 010 JAKASAMPURNA BEKASI CITY

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046
Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/3819>
[https://DOI : 10.34005/afiat.v10i01.3819](https://DOI:10.34005/afiat.v10i01.3819)

Sava Gandesya Neir
Savaneir07@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Kusdiah Eny Subekti
kusdiaheny.fikes@uia.ac.id
Universitas Islam As-Syafi'iyah

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang pertumbuhan penduduknya sangat pesat, menurut profil kesehatan Indonesia jumlah penduduk pada tahun 2021 meningkat dari 261 juta jiwa menjadi 273 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang lebih cepat membuat jumlah anggota keluarga meningkat, hal ini dapat diselesaikan dengan program pemerintah yaitu Keluarga Berencana pada pasangan usia subur yang berupaya untuk mengatur kelahiran anak, kesenjangan kelahiran dan usia ideal lahir untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi. **Metode Penelitian** deskriptif korelasi, dengan jumlah populasi 62 pasangan usia subur, sampel diambil dengan menggunakan *total sampling* sebanyak 62 responden. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat. **Hasil Penelitian** menggunakan uji *Pearson Chi Square*, hasil ini menunjukkan nilai *p value* pada variabel usia ($p = 0,121$) didapatkan hasil ($p > 0,05$) maka H_1 ditolak. Sedangkan variabel pendidikan ($p = 0,003$), paritas ($p = 0,001$), pengetahuan ($p = 0,003$), dan dukungan suami ($p = 0,000$), didapatkan hasil nilai ($p < 0,05$), maka H_1 diterima. **Simpulan** terdapat hubungan antara pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi. **Saran** diharapkan untuk petugas kesehatan Kelurahan Jakasampurna untuk dapat memberikan penyuluhan dan edukasi bagi pasangan usia subur mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi.

Kata Kunci : *Pasangan Usia Subur, Penggunaan Alat Kontrasepsi*

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with very rapid population growth, according to Indonesia's health profile, the population in 2021 will increase from 261 million to 273 million. Faster population growth makes the number of family members increase, this can be solved by government programs namely Family Planning for couples of childbearing age which seeks to regulate the birth of children, birth gaps and the ideal age of birth to create quality

families. **Purpose** to determine the relationship between age, education, parity, knowledge, husband's support with the use of contraceptives in couples of childbearing age in RT 01 RW 010 Jakasampurna, Bekasi City. **Research methods** Descriptive correlation, with a total population of 62 couples of childbearing age, samples were taken using a total sampling of 62 respondents. The analysis used univariate and bivariate. **Result** Using the Pearson Chi Square, this result show that the *p value* for the age variable ($p = 0,121$) results ($p > 0,05$) then H_1 rejected. While the variables of education ($p = 0,003$), parity ($p = 0,001$), knowledge ($p = 0,003$), and husband's support ($p = 0,000$), the results obtained are ($p < 0,05$), then H_1 is accepted. **Conclusion** there is a relationship between education, parity, knowledge, husband's support with the use of contraception in RT 01 RW 010 Jakasampurna, Bekasi City. **Suggestion** It is hoped that Jakasampurna Village health workers will be able to provide counseling and education for couples of childbearing age regarding the importance of using contraceptives.

Keywords : *Couples of Reproductive Age, Use Of Contraceptives*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan masalah baik bagi negara maupun masyarakat itu sendiri (Pratiwi, 2019). Masalah pembangunan kependudukan dibidang ini diselesaikan dengan keputusan dan kebijakan pemerintah, sehingga pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan baik, yang harus diimbangi dengan peraturan pertumbuhan penduduk melalui keberhasilan dari program keluarga berencana yang harus dilaksanakan. (Supriadi, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah. Berdasarkan hasil sensus tahun 2021, terdapat 273,8 juta jiwa. Jumlah penduduk terus tumbuh dari 261,1 juta jiwa pada tahun 2016 dan 263,9 juta jiwa pada tahun 2017, pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 266,7 juta jiwa. Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mencatat bahwa penduduk Indonesia didominasi usia produktif (15 – 64 tahun) dengan jumlah mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%), jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%) dan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 16,07 juta jiwa (5,95%) (Lado, 2022).

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat secara langsung menimbulkan masalah bagi negara yang bersangkutan. Karena pertumbuhan penduduk yang lebih cepat, proporsi anak yang masih belum dewasa dan jumlah anggota keluarga meningkat (Nugraha & Lestari, 2017). Masalah

kependudukan diselesaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah untuk menjamin kesejahteraan rakyat antara lain melalui program kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga sejahtera. Bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran melalui kontrasepsi pada pasangan usia subur (Akib, 2019).

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan pasangan yang istrinya berusia antara 21 – 35 tahun, atau pasangan yang istrinya berusia dibawah 15 tahun dan sudah menstruasi, atau yang istrinya berusia diatas 50 tahun tetapi masih menstruasi (Matahari et al., 2018). Dalam kehidupan berkeluarga, pasangan usia subur sangat mudah memiliki anak karena keadaan pasangannya normal. Hal ini lah yang menjadi permasalahan pasangan usia subur yaitu perlunya pengaturan fertilitas, kehamilan, dan persalinan yang aman untuk mencapai keluarga yang berkualitas (Prawirohardjo, 2020).

Keluarga berencana merupakan upaya mengatur kelahiran anak, kesenjangan kelahiran dan usia ideal lahir, pengaturan kehamilan melalui promosi, perlindungan dan dukungan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas dengan cara menggunakan alat dan obat kontrasepsi (Supriadi, 2019). Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya keluarga berencana bertujuan untuk memerhatikan berbagai kepentingan manusia dan masyarakat, antara lain orang tua, anak – anak, dan masyarakat (Matahari et al., 2018). Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam program Keluarga Berencana adalah melalui penggunaan kontrasepsi.

Kontrasepsi merupakan usaha – usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha itu dapat bersifat sementara dapat bersifat permanen. Pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi fertilitas (Matahari et al., 2018). Program Keluarga Berencana mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas penduduk. Salah satunya dilihat dari pelaksanaan program *Making Pregnancy Safer* (MPS) yaitu setiap pasangan usia subur yang ingin hamil harus merencanakan kehamilannya (Akbar, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di DKI Jakarta pada tahun 2021 adalah 2.604.902 orang, pengguna KB IUD (*Intra Uterine Device*) 332.045 orang, pengguna KB MOW (Metode Operasi Wanita) 59.136 orang, pengguna KB MOP (Metode Operasi Pria) 17.616 orang, pengguna KB Kondom 86.002 orang,

pengguna KB implant 157.243 orang, pengguna KB suntik 576.106 orang, pengguna KB pil 343.199 orang (BPS, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi dimana yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 29 responden (39,2%), dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 45 responden (60,8%), usia ibu berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) sebanyak 52 responden (70,3%) dan usia ibu tidak berisiko (20 – 35 tahun) sebanyak 22 responden (29,7%), pengetahuan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 responden (16,2%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 62 responden (83,8%), pendidikan ibu didominasi pendidikan dasar (SD) sebanyak 47 responden (63,5%) dan menengah (SMA) sebanyak 27 responden (36,5%), jumlah anak ibu pasangan usia subur yang > 2 sebanyak 70 responden (94,6%) dan yang jumlah anaknya < 2 sebanyak 4 responden (5,4%), terdapat 20 responden (27,0%) suami yang mendukung, dan 54 responden (73,0%) suami yang tidak mendukung menggunakan alat kontrasepsi.

TUJUAN

- a. Teridentifikasi gambaran usia pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- b. Teridentifikasi gambaran pendidikan pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- c. Teridentifikasi gambaran paritas pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- d. Teridentifikasi gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- e. Teridentifikasi gambaran dukungan suami dengan pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- f. Teridentifikasi gambaran penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- g. Teranalisis hubungan usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna

- h. Teranalisis hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- i. Teranalisis hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- j. Teranalisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna
- k. Teranalisis hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif korelatif ini untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel atau tidak. Pendekatan *cross sectional* yaitu data antara variabel independen dan dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Januari hingga Juli 2023 dengan melibatkan 62 responden sebagai berikut.

1. Analisa Univariat

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Usia Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Usia | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tidak Berisiko | 27 | 43,5 |
| Berisiko | 35 | 56,5 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi usia ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil bahwa usia yang tidak berisiko sebanyak 27 responden (43,5%), dan usia yang berisiko sebanyak 35 orang (56,5%).

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Pendidikan | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Dasar | 0 | 0 |
| Menengah | 36 | 58,1 |
| Tinggi | 26 | 41,9 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi pendidikan ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil bahwa ibu pasangan usia subur yang berpendidikan menengah sebanyak 36 responden (58,1%), dan ibu pasangan usia subur yang berpendidikan tinggi sebanyak 26 responden (41,9%).

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Paritas Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Paritas | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| ≤ 2 | 32 | 51,6 |
| > 2 | 30 | 48,4 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi paritas ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil pasangan usia subur yang jumlah anaknya ≤ 2 sebanyak 32 responden (51,6%), dan pasangan usia subur yang jumlah anaknya > 2 sebanyak 30 responden (48,4%).

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Pengetahuan | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| Baik | 41 | 66,1 |
| Cukup | 21 | 33,9 |

| | | |
|--------------|----|-----|
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi pengetahuan ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil bahwa ibu pasangan usia subur yang berpengetahuan baik sebanyak 41 responden (66,1%), dan ibu pasangan usia subur yang berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden (33,9%).

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Dukungan Suami | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Mendukung | 19 | 30,6 |
| Tidak Mendukung | 43 | 69,4 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil bahwa suami ibu pasangan usia subur yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 19 responden (30,6%), dan yang tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 43 responden (69,4%).

Tabel 5.8

Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

| Kontrasepsi | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Metode Kontrasepsi Hormonal | 12 | 19,4 |
| Metode Kontrasepsi Non Hormonal | 23 | 37,1 |
| Metode Kontrasepsi Alamiah | 27 | 43,5 |
| Total | 62 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.8 distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur dari 62 responden, didapatkan hasil bahwa ibu pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 12 responden (19,4%), yang

menggunakan metode kontrasepsi non hormonal sebanyak 23 responden (37,1%), dan yang menggunakan metode kontrasepsi alamiah sebanyak 27 responden (43,5%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.9

Hubungan Usia Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

| Usia | Metode Kontrasepsi | | | Total | P Value |
|--------------------------------------|--------------------|---------------|---------------|--------------|---------|
| | Hormonal | Non Hormonal | Alamiah | | |
| Tidak Berisiko (20 – 35 Tahun) | 8 (29,6%) | 7 (25,9%) | 12 (44,4%) | 27 (100%) | 0,121 |
| Berisiko (< 20 Tahun dan > 35 tahun) | 4 (11,4%) | 16 (45,7%) | 15 (42,9%) | 35 (100%) | |
| Total | 12 (19,4%) | 23 (37,1%) | 27 (43,5%) | 62 (100%) | |

Didapatkan nilai *p value* 0,121 dimana $p > 0,05$ maka hipotesis H_1 ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi.

Tabel 5.10

Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

| Pendidikan | Metode Kontrasepsi | | | Total | P Value |
|--------------|--------------------|---------------|---------------|--------------|---------|
| | Hormonal | Non Hormonal | Alamiah | | |
| Menengah | 9 (25%) | 7 (19,4%) | 20 (55,6%) | 36 (100%) | 0,003 |
| Tinggi | 3 (11,5%) | 16 (61,5%) | 7 (26,9%) | 26 (100%) | |
| Total | 12 (19,4%) | 23 (37,1%) | 27 (43,5) | 62 (100%) | |

Didapatkan nilai *p value* 0,003 dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi.

Tabel 5.11

Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

| Paritas | Metode Kontrasepsi | | | Total | <i>P Value</i> |
|--------------|--------------------|---------------|---------------|--------------|----------------|
| | Hormonal | Non Hormonal | Alamiah | | |
| ≤ 2 | 8 (25%) | 7 (15,6%) | 19 (59,4%) | 32 (100%) | 0,001 |
| >2 | 4 (13,3%) | 18 (60%) | 8 (26,7%) | 30 (100%) | |
| Total | 12 (19,4%) | 23 (37,1%) | 27 (43,5%) | 62 (100%) | |

Didapatkan nilai *p value* 0,001 dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi.

Tabel 5.12

Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

| Pengetahuan | Metode Kontrasepsi | | | Total | <i>P Value</i> |
|--------------|--------------------|---------------|---------------|--------------|----------------|
| | Hormonal | Non Hormonal | Alamiah | | |
| Baik | 10 (24,4%) | 9 (22%) | 22 (53,7%) | 41 (100%) | 0,003 |
| Cukup | 2 (9,5%) | 14 (66,7%) | 5 (23,8%) | 21 (100%) | |
| Total | 12 (19,4%) | 23 (37,1%) | 27 (43,5%) | 62 (100%) | |

Didapatkan nilai *p value* 0,003 dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi.

Tabel 5.16

Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

| Dukungan Suami | Metode Kontrasepsi | | | Total | P Value |
|------------------------|--------------------|---------------|---------------|--------------|---------|
| | Hormonal | Non Hormonal | Alamiah | | |
| Mendukung | 11 (57,9%) | 6 (31,6%) | 2 (10,5%) | 19 (100%) | 0,000 |
| Tidak Mendukung | 1 (2,3%) | 17 (39,5%) | 25 (58,1%) | 43 (100%) | |
| Total | 12 (19,4%) | 23 (37,1%) | 27 (43,5%) | 62 (100%) | |

Didapatkan nilai *p value* 0,000 dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Usia Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi, dari 74 responden didapatkan yang usianya tidak berisiko sebanyak 22 responden (29,7%), dan responden yang usianya berisiko sebanyak 52 responden (70,3%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dari 50 responden didapatkan yang usianya tidak berisiko sebanyak 7 responden (14%), dan responden yang usianya berisiko sebanyak 43 responden (86%).

Usia reproduksi sehat adalah usia yang baik untuk hamil, bersalin, nifas serta sehat secara fisik dan mental, juga kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. (Inayah, 2021).

Menurut peneliti, usia pada pasangan usia subur didominasi oleh usia berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun). Hal ini dapat diketahui bahwa secara medis ibu pasangan usia subur yang berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun tidak dalam reproduksi sehat. Ibu dengan usia < 20 tahun, memiliki berbagai risiko yang dapat membahayakan kesehatan dan

keselamatan ibu. Hal ini disebabkan karena secara fisik tulang panggul dan rahim masih memasuki masa pertumbuhan. Sedangkan Ibu dengan usia >35 tahun akan membutuhkan pemeriksaan yang intensif oleh dokter dan bidan saat melahirkan. Hal ini diketahui berbagai risiko penyakit seperti darah tinggi atau diabetes yang berbahaya bagi kesehatan ibu sendiri.

2. Gambaran Pendidikan Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiharti & Kuspriyanto (2018) dari 100 responden, didapatkan yang berpendidikan menengah sebanyak (52%), sedangkan responden yang berpendidikan tinggi sebanyak (48%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2022) diperoleh bahwa responden yang berpendidikan menengah sebanyak (59%) dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak (41%).

Menurut (Martining Wardani & Setiyowati, 2018) Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Pengetahuan yang kuat akan membuat individu mampu mengambil keputusan dalam tindakan yang akan dilakukan.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi individu berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan juga memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan individu terhadap sesuatu. Pendidikan juga diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait tentang hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki individu maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

3. Gambaran Paritas Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia (2022) didapatkan responden dengan jumlah anak ≤ 2 sebanyak (71,6%), dan responden yang memiliki jumlah anak > 2 sebanyak (28,4%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) didapatkan responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 sebanyak (55,1%), dan responden yang memiliki jumlah anak > 2 sebanyak (44,9%).

Paritas merupakan banyaknya kelahiran hidup dari suatu kehamilan 28 minggu keatas yang pernah dialami oleh ibu. Paritas sebanyak 2 – 3 kali merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut pandang kematian maternal. Paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Prawirohardjo, 2020).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orang tua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orang tua tersebut. Dengan demikian, setiap anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberi pertimbangan tentang apakah mereka ingin memiliki anak dan jika ingin berapa jumlah yang diinginkan. Semakin tinggi paritas ibu pasangan usia subur maka akan semakin memiliki risiko kematian dalam persalinan, hal ini menyatakan bahwa jumlah anak akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal.

4. Gambaran Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (83,8%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (16,2%). Penelitian ini juga sejalan dengan Maiharti & Kuspriyanto (2018) diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (54%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (46%).

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya (Budiman & Riyanto,

2013). Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi (Rusiana et al., 2017).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Namun dari semua itu pengetahuan memegang peranan penting karena jika seseorang mengetahui dan memahami sesuatu, maka individu dapat mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya ilmu pengetahuan tentang kesehatan, sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

5. Gambaran Dukungan Suami Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) didapatkan responden yang suaminya mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebesar (27%), dan yang suaminya tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebesar (73%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia (2022) didapatkan responden yang suaminya mendukung sebanyak (44,4%), dan yang tidak mendukung sebanyak (55,5%).

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dalam keluarga, suami mempunyai peranan penting yakni sebagai kepala keluarga. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan keluarga berencana, karena dukungan suami dapat mempengaruhi perilaku istri (Sudirman & Herdiana, 2020).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi keluarga terlebih dengan pasangannya. Dukungan informasional adalah dukungan untuk memberikan seperti penjelasan, nasihat, pengarahan, dan saran tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu sehingga bisa menentukan sikap dan memberi saran sehingga ibu dapat memutuskan untuk mencoba atau

tidak, hal ini akan membuat ibu merasa memiliki hak untuk menguasai keadaan dan timbulnya rasa percaya diri.

6. Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) diperoleh responden yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (86,5%), dan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (13,5%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F. M. Sari & Fauzi (2022) diperoleh responden yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (78,9%), dan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (21,1%).

Kontrasepsi adalah cara untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Metode kontrasepsi bekerja dengan dasar mencegah sperma laki – laki mencapai dan membuahi sel telur wanita (fertilisasi), atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk berimplantasi (melekat) dan berkembang dalam rahim (I. Rahayu et al., 2018).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap metode kontrasepsi memiliki manfaat untuk membantu keluarga dalam menjarangkan kehamilan, mencegah, serta mengatur jumlah anak. Terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi yaitu usia ibu yang dimana pasangan usia subur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun akan sangat berisiko secara medis jika mengalami kehamilan. Begitu juga dengan pengetahuan dan pendidikan, ibu pasangan usia subur yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah menerima informasi dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Serta dukungan suami sangat mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi karena adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan kontrasepsi.

7. Hubungan Usia Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2019) berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,366$ atau $p > 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada

pasangan usia subur. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) yang mendapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai $p = 0,005$ atau $p < 0,05$ hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Usia yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang dalam kematangan dalam menghadapi persoalan atau masalah, dalam hal ini keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan (Inayah, 2021). Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20 – 35 tahun karena pada masa ini reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau dari pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan di usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi (Supriadi, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner, pada ibu pasangan usia subur yang usianya berisiko lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi alamiah dengan alasan karena merasa tidak nyaman dan takut akan efek samping, dan merasa bahwa tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan tidak akan mengalami kehamilan karena akan segera menopause. Sedangkan responden yang berusia tidak berisiko lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi alamiah dikarenakan pada masa ini periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran 2 – 4 tahun.

8. Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2022) berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lado, 2022) yang mendapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan

bahwa nilai $p = 0,774$ atau $p > 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemakaian kontrasepsi, yang berkaitan dengan informasi yang mereka terima dan kebutuhan untuk menunda atau membatasi jumlah anak. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar untuk menerima program KB (Lado, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu pasangan usia subur yang berpendidikan tinggi lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi, sebaliknya ibu pasangan usia subur yang berpendidikan menengah lebih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, hal ini dapat dilihat karena responden sulit untuk menentukan metode kontrasepsi dan memilih alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena kurangnya informasi. Pendidikan sangat diperlukan oleh individu, karena pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan taraf hidup, dan membuat keputusan yang menyangkut masalah kesehatan individu sendiri.

9. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,021$ atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,319$ atau $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Paritas merupakan banyaknya kelahiran hidup dari suatu kehamilan 28 minggu keatas yang pernah dialami oleh ibu. Paritas sebanyak 2 – 3 kali merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut pandang kematian maternal. Paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. (Prawirohardjo, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu pasangan usia subur yang berparitas ≤ 2 lebih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dan yang menggunakan alat kontrasepsi dengan efektivitas rendah, hal ini dikarenakan pada pasangan usia subur yang berparitas ≤ 2 terdapat kecenderungan untuk memiliki anak lagi. Dilihat dari kuesioner yang diisi bahwa yang berparitas ≤ 2 lebih banyak pasangan usia subur yang usianya ideal untuk hamil dan melahirkan. Sebaliknya ibu pasangan usia subur yang berparitas > 2 lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan semakin tinggi paritas akan semakin tinggi keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk mengurangi kelahiran, karena paritas tinggi (lebih dari 2) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.

10. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiharti & Kuspriyanto (2018) berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ atau nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi (Rusiana et al., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, dilihat dari kuesioner yang diisi karena lebih banyak ibu pasangan usia subur dengan usia tidak berisiko dan masih ingin memiliki anak,

karena pada usia tersebut ideal untuk hamil dan melahirkan anak. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi.

11. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lado (2022) berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,009$ atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2019) berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,143$ atau $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Seorang istri didalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Pengetahuan yang memadai tentang alat kontrasepsi, dapat memotivasi suami untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi tersebut (Pratiwi, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi alasannya karena suami ibu pasangan usia subur takut akan efek samping yang akan dirasakan istri sehingga mengganggu kesehatan istri, dan dalam penelitian ini sebagian besar suami bekerja sebagai tulang punggung keluarga sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian kepada istri tentang pemakaian alat kontrasepsi dan mengantarkan kepelayanan kesehatan untuk memasang kontrasepsi. Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan suami dan menggunakan alat kontrasepsi hal ini dapat dibuktikan bahwa keputusan bersama dalam suatu keluarga sangat penting, untuk dapat menentukan pemakaian kontrasepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hasil usia ibu pasangan usia subur yang tidak berisiko sebanyak 27 responden (43,5%), sedangkan usia ibu pasangan usia subur yang berisiko sebanyak 35 responden (56,5%).
2. Terdapat hasil pendidikan ibu pasangan usia subur yang berpendidikan menengah sebanyak 36 responden (58,1%), sedangkan ibu pasangan usia subur yang berpendidikan tinggi sebanyak 26 responden (41,9%).
3. Terdapat hasil pasangan usia subur yang berparitas \leq sebanyak 32 responden (51,6%), sedangkan pasangan usia subur yang berparitas > 2 sebanyak 30 responden (48,4%).
4. Terdapat hasil ibu pasangan usia subur yang berpengetahuan baik sebanyak 41 responden (66,1%), sedangkan ibu pasangan usia subur yang berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden (33,9%).
5. Terdapat hasil dukungan suami terhadap ibu pasangan usia subur yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 19 responden (30,6%), dan yang tidak mendukung sebanyak 43 responden (69,4%).
6. Terdapat hasil ibu pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 12 responden (19,4%), yang menggunakan metode kontrasepsi non hormonal sebanyak 23 responden (37,1%), dan yang menggunakan metode kontrasepsi alamiah sebanyak 21 responden (43,5%).
7. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi dengan nilai *p value* 0,121 ($p > 0,05$), yang artinya H_1 ditolak.
8. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi dengan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$), yang artinya H_1 diterima.

9. Terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi dengan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$), yang artinya H_1 diterima.
10. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi dengan nilai *p value* 0,003 ($p < 0,05$), yang artinya H_1 diterima.
11. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya H_1 diterima

SARAN

1. Bagi Masyarakat RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini masyarakat RT 01 RW 010 Jakasampurna Kota Bekasi khususnya pasangan usia subur dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi baik hormonal, non hormonal, dan alamiah. Dalam menggunakan alat kontrasepsi dapat meningkatkan keluarga yang bahagia sejahtera sesuai dengan slogan pemerintah yaitu paritas ≤ 2 lebih baik daripada > 2 dengan usia yang ideal untuk hamil dan melahirkan. Pendidikan dan pengetahuan yang baik juga akan dapat membantu pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi karena pendidikan dan pengetahuan seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi, dengan demikian ibu dapat memahami keuntungan dan kerugian dalam pemakaian alat kontrasepsi yang sejalan dengan program pemerintah untuk mempunyai keluarga yang terencana. Suami yang mendukung istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi juga sangat berpengaruh dalam tingkat kepercayaan diri istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi.

2. Bagi Institusi Pendidikan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah dan sebagai dasar acuan bagi penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi informasi dalam penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut pada instrumen penelitian dan menemukan faktor – faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 9(2), 164–182. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.350>
- Akib, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Alat Kontrasepsi Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.46>
- BPS. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Program dan*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Fitriani, A. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.710>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset Teori dan Praktik Edisi 5*. Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). *Faktor-Faktor yang*

Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>